

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dunia sedang memasuki zaman teknologi informasi yang semakin canggih. Bangsa-bangsa yang belum maju terdorong untuk mengejar ketertinggalannya, sehingga dalam waktu singkat dapat ikut serta memasuki zaman informasi pada abad 21 tersebut sehingga masyarakat dunia seakan-akan “menjadi satu” dan terciptalah era globalisasi.

Globalisasi berarti keadaan yang menyangkut segenap bagian dunia secara menyeluruh. Dalam suasana globalisasi seluruh bagian dunia seolah-olah tidak saling terpisahkan lagi. Apa yang terjadi di salah satu bagian dunia dapat diketahui dengan nyata atau bahkan mempengaruhi bagian dunia lainnya. Dengan cepatnya hubungan-hubungan itu, maka kejadian-kejadian di suatu tempat dapat dilaporkan dengan segera, dapat ditanggapi dengan segera, dan dapat mempengaruhi tempat-tempat lain dengan segera pula. Oleh karena itu, siswa membutuhkan tempat atau media yang dapat membantunya mengatasi permasalahan yang mengganggu kehidupan baik masalah belajar, keluarga, sosial, dan masalah lainnya. Di samping kegiatan pengajaran di sinilah dirasakan perlunya pelayanan konseling (Prayitno, 2004:29).

Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan konseli, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental. Konseling merupakan

satu bentuk bantuan yang secara khusus dirancang untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi konseli.

Konseling merupakan salah satu aktivitas layanan yang penting dalam keseluruhan pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Mortensen (dalam Surya, 2003:25) mengungkapkan “....*Counseling is the heart of the guidance program*”. Konseling itu merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang (Surya, 2003:38).

Konseling itu merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Williamson (dalam Latipun, 2001:35) mengatakan bahwa tujuan konseling secara umum adalah untuk membantu konseli mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya. Krumboltz (dalam Latipun, 2001:35) mengklasifikasikan tujuan konseling menjadi tiga, yaitu mengubah perilaku yang salah suai, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.

Melalui layanan konseling, konseli mengharapkan agar masalah yang dialaminya dapat dipecahkan. Keefektifan pemecahan masalah melalui konseling dapat dideteksi sejak awal konseli mengalami masalah, yaitu ketika konseli menyadari bahwa dirinya mengalami masalah. Individu-individu yang

menyadari bahwa dirinya bermasalah agaknya memiliki kemungkinan yang lebih baik dalam hal pemecahan masalahnya (Mudjijanti, 2010:4).

Faktor kepribadian ekstrovert konselor ditengarai memberikan pengaruh pada hasil konseling. Konselor dengan kepribadian *ekstrovert* memiliki sifat sosial, lebih banyak berbuat dari pada merenung dan berpikir, orang yang penuh motif-motif, yang koordinasi oleh kejadian eksternal. *Ekstrovert* cenderung memusatkan perhatian ke luar dirinya, kepada orang lain, kepada masyarakat, lancar atau lincah dalam bicara sehingga dapat berkomunikasi sosial secara positif, bersikap objektif, realistis dan optimis, suka bekerja bersama orang lain, mudah menyesuaikan diri dan luwes/fleksibel, gembira dalam hidup, bersikap spontan/berpikir kurang mendalam (Andhyana, 2007:34). Naisaban (2003:40) mendefinisikan kepribadian *ekstrovert* adalah suatu kecenderungan yang mengarahkan kepribadian yang lebih banyak ke luar daripada ke dalam diri sendiri, kecenderungan manusia memusatkan perhatian keluar dirinya baik pikiran, perasaan serta tindakan kelingkuhan, segala sesuatu putusan/tindakan tidak dipengaruhi subjektivitas.

Muh Alim (2008:46) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam memberikan layanan konseling individual dengan konselor yang memiliki kepribadian ekstrovert cukup mampu membantu konseli dalam mengentaskan permasalahan yang dihadapinya. Hal tersebut diwujudkan dengan bentuk konseli merasa kecemasan yang dirasakannya menurun, ketegangan yang dirasakan dalam menghadapi permasalahan juga dapat

dientaskan dengan baik. Keberhasilan layanan konseling individual tersebut mencapai nilai 68%.

Faktor lain yang diduga memiliki pengaruh tercapainya keberhasilan proses konseling adalah adanya sikap *attending* konselor. Willis (2004 :176) mengemukakan bahwa perilaku *attending* dapat juga dikatakan sebagai penampilan konselor yang menampakkan komponen – komponen perilaku nonverbal, bahasa lisan, dan kontak mata. Hutahuruk dan Pibradi (1984:3) menjelaskan bahwa *attending* yang baik merupakan suatu komponen yang diperlukan dalam komunikasi yang baik. Perilaku *attending* yang baik mendemonstrasikan kepada konseli bahwa konselor menghargainya sebagai pribadi dan konselor tertarik terhadap apa yang dikatakan oleh konseli.

Supriyo dan Mulawarman (2007:27) menyatakan bahwa fungsi dari *attending* yaitu untuk memusatkan perhatian pada konseli. Disamping itu, fungsi utama dari teknik *attending* adalah untuk mendorong konseli agar mau berbicara dengan bebas dan terbuka. *Attending* juga bermanfaat agar konseli merasa dihargai dan terbina secara kondusif (Willis, 2004:176).

Hasil penelitian Supriyo dan Mulawarman (2007:78) menunjukkan bahwa perilaku *attending* konselor dengan cara memusatkan perhatian konseli kepada permasalahan yang dihadapi memberikan pengaruh pada hasil konseling yang efektif. Sikap dan perilaku *attending* menciptakan suasana aman bagi konseli, karena konseli merasa ada orang yang bisa dipercayai, teman untuk berbicara, dan merasa terlindungi secara emosional.

Menurut Brammer (dalam Wilis, 2004:53) indikator keberhasilan konseling adalah menurunnya kecemasan konseli; adanya perubahan tingkah laku konseli ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik; adanya rencana hidup di masa akan datang dengan program yang jelas; terjadinya sikap perubahan positif yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka mengalahkan dunia luar seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan bagi diri konselor maupun konseli.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengkaji lebih dalam dan mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan judul Pengaruh Kepribadian *Ekstrovert* Konselor dan Sikap *Attending* Konselor terhadap Keberhasilan Konseling.

B. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling Latipun (2001:231-235) mengemukakan sebagian besar keberhasilan konseling dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini, yaitu:

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah konseli :
 - a. Jenis masalah
 - b. Berat ringannya masalah
 - c. Terapi yang digunakan sebelumnya
2. Faktor-faktor yang dihubungkan dengan karakteristik konseli :
 - a. Usia
 - b. Jenis kelamin

- c. Pendidikan
 - d. Intelegensi
 - e. Status sosial ekonomi
 - f. Faktor budaya
3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli :
- a. Motivasi
 - b. Harapan terhadap proses konseling
 - c. Kekuatan ego konseli
4. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir konseli :
- a. Hubungan keluarga
 - b. Hubungan sosial
 - c. Kehidupan sosial konseli
 - d. Keterbukaan konseli
5. Faktor-faktor yang berhubungan dengan proses dan konselor :
- a. Keterampilan *attending* konselor
 - b. Hubungan konselor dan konseli
 - c. Kepribadian konselor
 - d. Penerapan macam terapinya

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling, penulis membatasi permasalahan yang berkaitan dengan kepribadian *ekstrovert* konselor dan sikap *attending* konselor.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan batasan masalah dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah kepribadian *ekstrovert* konselor berpengaruh terhadap keberhasilan konseling?
2. Apakah sikap *attending* konselor berpengaruh terhadap keberhasilan konseling?
3. Apakah kepribadian *ekstrovert* konselor dan sikap *attending* konselor berpengaruh terhadap keberhasilan konseling?

E. Batasan Istilah

1. Secara Konseptual
 - a. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda,dsb) yang berkuasa atau yang berkekuatan (Poerwardaminta, 2006:865)
 - b. Kepribadian *ekstrovert* adalah suatu kecenderungan yang mengarahkan kepribadian yang lebih banyak ke luar dari pada ke dalam diri sendiri, kecenderungan manusia memusatkan perhatian keluar dirinya baik pikiran, perasaan serta tindakan kelingkungan, segala sesuatu putusan/tindakan tidak dipengaruhi subjektivitas (Naisaban, 2003:53)
 - c. Konselor adalah individu yang terlatih dan mau memberikan bantuan konseling (Gunawan, 1992:41)

- d. Perilaku *attending* adalah penampilan konselor yang menampakkan komponen-komponen perilaku nonverbal, bahasa lisan, dan kontak mata (Willis, 2004:176)
- e. Keberhasilan adalah mendapatkan hasil yang efektif (Poerwadarminto, 2006:300)
- f. Konseling adalah suatu situasi pertemuan tatap muka, dimana konselor yang mempunyai keterampilan atau mendapat kepercayaan dari konseli untuk menolong konseli dalam menghadapi, menjelaskan, memecahkan dan menanggulangi masalah penyesuaian diri. (Williamson dan Folley dalam Surya, 1988:31)

2. Secara Operasional

- a. Tipe kepribadian *ekstrovert* konselor adalah cara mendiskripsikan dan mengembangkan kemampuan diri yang ditandai dengan: mudah bersosialisasi, mudah bergaul dan mengawali pembicaraan, objektif dan optimis, serta suka bekerja keras.
- b. Perilaku *attending* konselor adalah perilaku konselor yang menampilkan penghargaan diri atas diri konseli yang ditandai dengan adanya perilaku nonverbal, kontak mata, dan bahasa lisan yang menghampiri konseli.
- c. Keberhasilan konseling adalah pencapaian hasil yang optimal atas pemberian bantuan konselor kepada konseli yang meliputi: konseli mampu mengenal diri apa adanya baik kelebihan dan kelemahan; konseli mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan; konseli mampu memecahkan masalah sendiri; konseli mampu mengambil keputusan.

F. Alasan Pemilihan Judul

1. Secara Objektif
 - a. Fakta bahwa tipe kepribadian *ekstrovert* konselor merupakan salah satu penentu dalam keberhasilan pelaksanaan konseling tapi masih banyak konselor yang kurang memperhatikan dan menerapkan dengan sungguh-sungguh.
 - b. Perilaku *attending* konselor merupakan suatu bentuk sikap yang dimiliki konselor dalam menghadapi konseli dalam proses konseling namun masih terdapat konselor yang merasa perilakunya dalam menanggapi sikap dan permasalahan konseli belum tersampaikan dengan baik.
2. Secara subjektif
 - a. Penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini karena belum ada yang mengangkat masalah ini dalam penelitian sehingga penulis tertarik untuk membahasnya.
 - b. Masalah yang penulis teliti sesuai dengan jurusan yang penulis tekuni.

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka penulis mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Pembahasan
 - a. Tujuan Primer
 - 1) Untuk menganalisis pengaruh kepribadian *ekstrovert* konselor terhadap keberhasilan konseling.

2) Untuk menganalisis pengaruh sikap *attending* konselor terhadap keberhasilan konseling.

3) Untuk menganalisis pengaruh kepribadian *ekstrovert* konselor dan sikap *attending* konselor terhadap keberhasilan konseling.

b. Tujuan Sekunder

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh tipe kepribadian *ekstrovert* konselor dan perilaku *attending* konselor terhadap keberhasilan konseling.

2. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Kependidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

1. Bagi Konselor

a. Sebagai masukan bagi para konselor untuk selalu meningkatkan perilaku *attending* konselor dalam membantu konseli mendapatkan penghargaan diri melalui layanan konseling yang diberikan konselor.

b. Sebagai salah satu bentuk evaluasi atau umpan balik (*feed back*) bagi konselor sekolah dalam menerapkan tipe kepribadian *ekstrovert* yang baik dalam membantu konseli terentaskan dari permasalahan yang dihadapi melalui layanan konseling.

2. Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada sekolah dalam upaya pembinaan dan pengembangan melalui berbagai kegiatan pelatihan maupun pengembangan tipe kepribadian *ekstrovert* konselor.

3. Bagi Penulis

Sebagai media untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah.